**BAB I**

**PENDAHULUAN**

1. **Latar belakang Penelitian**

Setiap Negara memiliki tujuan pembangunan nasional sendiri yang harus mereka capai, demikian juga dengan bangsa Indonesia. Sebagai bangsa yang besar dan bermartabat, bangsa Indonesia telah merumuskan tujuan pembangunan nasionalnya. Tujuan itu terakumulasi dalam Pancasila dan UUD 1945, yang mencakup berbagai aspek kehidupan meliputi pendidikan, politik, hukum, ekonomi, sosial budaya, agama, dan pertahanan keamanan, dll. Keseluruhan aspek tersebut dilaksanakan secara terencana, terarah, bertahap, menyeluruh, dan berkelanjutan dalam rangka untuk memacu peningkatan kualitas hidup bangsa Indonesia secara nasional sehingga dapat hidup sejajar dengan bangsa-bangsa lain.

Pendidikan merupakan suatu hal yang sangat penting dalam proses pelestarian nilai masyarakat berbudaya. Memasuki era globalisasi dewasa ini terjadi perubahan yang dahsyat dalam praktek kehidupan bermasyarakat. Keterbukaan dan dunia tanpa batas menggiring pola pikir dan hidup masyarakat Indonesia untuk mengikuti *trend* masyarakat dunia yang diwakili oleh bangsa Eropa dan Amerika Serikat yang secara khusus sangat senjang dengan nilai-nilai kehidupan dan kultural bangsa Indonesia. Hal tersebut cepat atau lambat jika tidak disertai dengan upaya filterisasi akan menggerus budaya-budaya nasional bangsa Indonesia bahkan akan berdampak pada hilangnya identitas dan jati diri bangsa.

Proses penanganan penggambaran implikasi negatif globalisasi tersebut di atas merupakan tugas dan tanggung jawab pendidikan nasional yang secara integral menjadi bagian dari aktivitas kehidupan masyarakat Indonesia. Hal tersebut disebabkan karena pendidikan merupakan bimbingan perkembangan manusia menuju ke arah cita-cita tertentu. Selain itu kebutuhan akan pendidikan merupakan suatu hal yang sangat esensial, karena sudah menjadi pengetahuan umum bahwa maju tidaknya suatu bangsa sangat ditentukan oleh faktor pendidikannya. Seperti yang telah kita ketahui bersama bahwa pendidikan sangat berperan penting dalam menyiapkan sumber daya manusia yang handal dan berdaya saing global bukan cuma dari aspek intelektual maupun keterampilannya saja namun juga sikap dan spiritualnnya.

Sebagai bangsa yang besar, majemuk, dan berbudaya, bangsa Indonesia telah merumuskan kebijakan pendidikan nasionalnya yang tertuang dalam UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang merupakan penjabaran atau turunan dari tujuan pembangunan nasional bangsa Indonesia dalam Pancasila dan Pembukaan UUD 1945. Sebagaimana yang tertuang dalam Pembukaan UUD 1945, ada dua tujuan pokok pendidikan nasional bangsa Indonesia yaitu mencerdaskan kehidupan bangsa dan pendidikan adalah hak seluruh rakyat.

Pendidikan yang mencerdaskan kehidupan bangsa adalah upaya untuk memandirikan bangsa Indonesia dalam mengelola dan mengatur urusan bangsanya sendiri tanpa campur tangan bangsa lain. Bangsa yang cerdas adalah bangsa yang mampu memanfaatkan kekayaan sumber daya alam dan manusianya secara mandiri demi tercapainya kesejahteraan sosial. Kecerdasan itu pulalah yang menjadi modal dasar untuk mempertahankan identitas dan jati diri bangsa di tengah rongrongan kebudayaan bangsa lain yang tidak sesuai dengan identitas bangsa Indonesia. Pendidikan nasional adalah hak dasar bagi setiap warga negara, pendidikan nasional bukan hanya untuk kalangan orang tertentu namun diperuntukkan untuk semua masyarakat tanpa terkecuali. Pendidikan nasional tidak mengenal sekat dan jurang pemisah antarsuatu golongan tertentu. Sistem pendidikan nasional bersifat demokratis, yaitu memberikan kesempatan yang sama untuk seluruh rakyat sesuai dengan kemampuan dan bakatnya masing-masing untuk mendapatkan pendidikan yang berkualitas, sebagaimana tertuang dalam UUD Pasal 31 ayat 1 bahwa “Tiap-tiap warga negara berhak mendapatkan pendidikan” dan dikuatkan secara real dan tegas dalam Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003 pasal 3 tentang rumusan fungsi dan tujuan pendidikan nasional Indonesia, bahwa:

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Peserta didik adalah sumber daya utama atau komponen yang sangat sentral posisinya dalam sistem persekolahan/proses pendidikan formal, karena tanpanya tujuan pendidikan nasional tidak akan mungkin tercapai, karena secara subjektif sasaran maupun objek pembangunan pendidikan nasional adalah peserta didik. Tidak ada guru, peserta didik masih bisa belajar tanpa guru. Sebaliknya, guru tidak bisa mengajar tanpa kehadiran peserta didik. Karenanya, kehadiran peserta didik menjadi keniscayaan dalam proses pendidikan formal atau pendidikan yang dilembagakan dan menuntut interaksi antara pendidik dengan peserta didik.

UU No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas), menegaskan bahwa:

Peserta didik adalah setiap manusia yang berusaha mengembangkan potensi diri melalui proses pembelajaran pada jalur pendidikan baik pendidikan formal maupun pendidikan nonformal, pada jenjang pendidikan dan jenis pendidikan tertentu. Peserta didik juga didefinisikan sebagai orang yang belum dewasa dan memiliki sejumlah potensi dasar yang masih perlu dikembangkan. Potensi dimaksud umumnya terdiri dari tiga kategori, yaitu kognitif, afektif, dan psikomotor

Upaya pencapaian tujuan pendidikan nasional tidak akan berjalan maksimal ketika komponen yang satu ini (peserta didik) tidak terkelola dengan baik. Hampir setiap hari kita mendengar dan bahkan menyaksikan sendiri tontonan maupun kenyataan yang kita lihat secara langsung perilaku-perilaku menyimpang yang dilakukan oleh peserta didik kita, baik di dalam lingkungan sekolah maupun di luar areal sekolah. Mulai dari tawuran, pelecehan antarsesama peserta didik, bolos, rendahnya minat belajar, dan yang paling memiriskan hati adalah perampokan bersenjata yang dimotori oleh peserta didik. Menurut Hidayat (2015) Hal ini tak lepas dari konten pendidikan formal di sekolah yang lebih menitikberatkan pada upaya pengembangan intelektual semata, sedangkan aspek *soft skills* non akademik sebagai unsur utama pendidikan budaya dan karakter bangsa belum diperhatikan secara optimal bahkan cenderung diabaikan. Namun tak sedikit juga peserta didik kita membuat kita bangga dengan torehan-torehan prestasinya yang mendunia, sanggup mengharumkan nama bangsa dan negara serta mendudukkannya sejajar bahkan lebih tinggi dari bangsa dan negara lain.

Menurut Agung dan Sunarto (2008) manusia dalam kedudukannya sebagai peserta didik haruslah ditempatkan sebagai pribadi yang utuh, yakni manusia sebagai kesatuan sifat makhluk individu dan sosial, sebagai kesatuan jasmani dan rohani, dan sebagai makhluk Tuhan yang harus menempatkan hidupnya di dunia sebagai persiapan menuju kehidupan akhirat. Setiap manusia yang lahir di permukaan bumi ini membawa keunikannya masing-masing yang membedakan dirinya dengan orang lain. Perbedaan itu seharusnya dipandang secara serius dalam rangka pengembangan sumber daya manusia yang unggul. Menurut Danim (2010), karakteristik peserta didik adalah keseluruhan kemampuan dan perilaku yang ada pada diri peserta didik sebagai hasil dari interaksi antara pembawaan dengan lingkungan sosialnya, sehingga menentukan pola aktivitasnya dalam mewujudkan harapan dan meraih cita-cita. Karena itu, upaya memahami perkembangan peserta didik harus dikaitkan atau disesuaikan dengan karakteristik peserta didik itu sendiri.

Oleh karena itu keberadaan peserta didik tidak hanya sekedar memenuhi alat kelengkapan komponen sekolah saja, akan tetapi harus merupakan bagian dari indikator keberhasilan institusi atau lembaga pendidikan (Sekolah). Sehingga sangat dibutuhkan manajemen peserta didik yang bermutu bagi lembaga pendidikan agar peserta didik dapat tumbuh dan berkembang sesuai dengan potensi fisik, kecerdasan intelektual, sosial, emosional, dan kejiwaan peserta didik masing-masing. Manajemen peserta didik berupaya mengisi kebutuhan akan layanan yang baik, mulai dari peserta didik tersebut mendaftarkan diri ke sekolah sampai menyelesaikan studi di sekolah tersebut. Karena sekolah yang baik adalah sekolah yang tidak hanya menganggap peserta didik sebagi sebuah objek transformasi ilmu, namun juga transformasi sikap dan keterampilan. Kehadiran manajemen peserta didik diharapkan bisa mengatasi persoalan persekolahan khususnya ketika hal tersebut menyangkut peserta didik sebagai komponen penting dan terbesar dalam organisasi sekolah.

Menurut Tilaar (2009) lembaga pendidikan khususnya sekolah harus memberikan jaminan bahwa proses pendidikan yang berlangsung bisa membawa peserta didik sebagai seorang pribadi yang merdeka dan menjadi tonggak-tonggak penegak dalam masyarakat madani (*civil cociety*). Lebih lanjut menurutnya peserta didik bukanlah suatu komoditi ataupun sebagai objek pendidikan, peserta didik adalah pribadi yang utuh yang mempunyai potensi-potensi yang dapat dikembangkan dalam proses pendidikan sehingga potensi tersebut dapat berguna bagi kehidupan dan penghidupan peserta didik itu sendiri, maupun bagi masyarakat dan negaranya. Dengan demikian sangat diharapkan peran sekolah dan keseluruhan proses aktivitas manajemen yang berlangsung di dalamnya.

Menurut Knezevich (1961) dalam Imron (2012: 6) “manajemen peserta didik atau *pupil personnel administration* sebagai suatu layanan yang memusatkan perhatian pada pengaturan, pengawasan dan layanan peserta didik di kelas dan di luar kelas seperti pengenalan, pendaftaran, layanan individu yang meliputi pengembangan keseluruhan kemampuan, minat, kebutuhan sampai ia matang di sekolah” sedangkan menurut Tim Dosen Administrasi Pendidikan Universitas Pendidikan Indonesia (2009) menyatakan bahwa manajemen peserta didik adalah usaha pengaturan terhadap peserta didik mulai dari peserta didik tersebut masuk sekolah hingga mereka lulus dari suatu sekolah. Usaha-usaha tersebut meliputi proses pendaftaran dan seleksi, orientasi, pembagian kelas, pembinaan dan pengembangan peserta didik (kurikuler dan ekstrakurikuler), kelulusan, dan pemberian layanan-layanan penunjang seperti layanan konseling, layanan perpustakaan, kantin/kafetaria, fasilitas asrama, layanan transportasi, dll. Dengan demikian kehadiran manajemen peserta didik sangatlah menentukan kualitas pelayanan pendidikan suatu institusi pendidikan.

Pondok Pesantren Tahfizh Al Qur’an Imam Asy Syaathiby Wahdah Islamiyah Tingkat ‘*Ulya* yang terletak di Lingkungan Bontobaddo Kelurahan Bontoramba Kecamatan Somba Opu Kabupaten Gowa sejak awal berdirinya berorientasi untuk mencetak peserta didik yang unggul secara menyeluruh, baik secara akademik maupun non akademik. Hal tersebut tergambar dalam visinya yaitu menjadi pondok pesantren Tahfizh Al Qur’an yang unggul dan berprestasi di Indonesia. Pondok Pesantren Tahfizh Al Qur’an Wahdah Islamiyah Tingkat ‘*Ulya* merupakan lembaga pendidikan berbentuk pesantren *Al ‘Ulya* yang menyelenggarakan pendidikan setara SMA. Pelaksanaan pendidikan oleh pesantren tidak lagi bisa dianggap sebelah mata sebagai kasta kedua penyelenggara pendidikan, menurut Soebahar (2013) eksistensi pesantren dalam mendukung misi pendidikan nasional untuk mencerdaskan kehidupan bangsa sudah sejalan dengan makna yang terkandung dalam Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan, dan Peraturan Pemerintah Nomor 55 Tahun 2007 tentang Pendidikan Agama dan Keagamaan. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa proses pendidikan di pesantren telah mendapatkan pengakuan dan legalitas hukum yang jelas serta memperoleh fasilitas sama sebagaimana institusi pendidikan lainnya apabila mengikuti peraturan yang telah ditetapkan oleh pemerintah tersebut.

Menurut Rahardjo (1988) dalam Zubaedi (2012) pesantren merupakan salah satu model pendidikan berbasis masyarakat. Kebanyakan pesantren berdiri atas inisiatif masyarakat muslim yang tujuan utamanya adalah untuk mendidik generasi muda agar memahami dan mengamalkan ajaran-ajaran Islam dengan baik. Pesantren dengan cara hidupnya yang bersifat kolektif barangkali merupakan perwajahan dan cerminan dari semangat tradisi dan lembaga gotong royong yang umumnya terdapat di pedesaan. Nilai-nilai keagamaan seperti *ukhuwah* (persaudaraan), *ta’awun* (kerja sama), *jihad* (berjuang), taat, sederhana, mandiri, ikhlas dan berbagi nilai eksplisit dari ajaran Islam lain yang mentradisi di pesantren ikut mendukung kelestariannya.

Menurut Zubaedi (2012) pesantren dapat dikategorikan menjadi tiga model. *Pertama*, model pesantren tradisional masih mempertahankan sistem salafiyahnya, dan menolak intervensi kurikulum dari luar. Pesantren ini pun masih dijadikan alternatif oleh masyarakat, karena sejumlah pesantren yang diseleksi oleh masyarakat sudah mulai berguguran secara kultural dan moral, sehingga masyarakat pun kembali menengok model asli pendidikan salafiyah tersebut. *Kedua*, model pesantren yang sudah lebur dengan modernisasi. Ada pelajaran atau kurikulum salafiyah dan ada pula kurikulum umum. Tetapi karena tuntutan populisme sosial terlalu dituruti akhirnya karakteristik kepesantrenannya hilang begitu saja. *Ketiga*, model pesantren yang mengikuti proses perubahan modernitas tanpa menghilangkan sistem kurikulum lama yang salafi. Menurut Karni (2009) untuk pesantren yang dalam proses pembelajarannya tidak mengikuti standar kurikulum Kementerian Agama RI maupun Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah maka disebut Pendidikan Pesantren *Mu’adalah* atau pesantren yang disetarakan dengan sekolah formal yang dikelola oleh pemerintah.

Pondok Pesantren Tahfizh Al Qur’an Wahdah Islamiyah Tingkat ‘*Ulya* menyelenggaran program pendidikan dengan mengombinasikan kurikulum pesantren dan kurikulum nasional. Berdasarkan hasil interaksi dan wawancara penulis dengan salah seorang wakil kepala sekolah, penulis menemukan fakta bahwa Sesuai dengan visinya untuk menjadi pondok pesantren Tahfizh Al Qur’an yang unggul dan berprestasi di Indonesia, maka mata pelajaran Qu’ran dan Agama Islam menjadi fokus utama Pesantren Tahfizhul Qu’ran seperti: Fiqh, Aqidah, Adab, Nahwu dan Sharaf, Bahasa Arab serta ditunjang dengan mata pelajaran Bahasa Inggris dan beberapa mata pelajaran umum lainnya.

Setiap tahun Pondok Pesantren Tahfizh Al Qur’an Imam Asy Syaathiby Wahdah Islamiyah Tingkat ‘*Ulya* melakukan rekrutmen dan seleksi calon siswa atau santri baru. Animo dan harapan masyarakat yang sangat tinggi terhadap sekolah/pesantren ini menjadikannya sebagai salah satu sekolah/pesantren tujuan favorit, hal itu dapat kita ketahui dari latar belakang daerah siswa/santrinya yang berasal dari berbagai provinsi di Indonesia. Karena sekolah ini menggunakan sistem *bording school* (asrama) apatahlagi hanya dikhususkan untuk anak laki-laki menjadikan sekolah ini begitu unik dibandingkan sekolah lainnya. Sistem asrama menjadikan peserta didik terkondisikan dengan iklim sekolah yang telah dirancang dan ditentukan oleh sekolah berdasarkan nilai-nilai dan kultur keislaman, sehingga sekolah ini sangat melekat dengan aktivitas pembinaan *akhlakul karimah* atau pembangunan karakter (*character building*) yang sangat kuat. Proses penyeleksiannya pun terbilang ketat karena harus menempuh berbagai jenis macam tes sebelum dinyatakan lulus sebagai peserta didik atau santri baru.

Pada proses pembinaan dan pengembangan peserta didik pada Pondok Tahfizh Al Qur’an Imam Asy Syaathiby Wahdah Islamiyah tingkat ‘*Ulya* dibagi menjadi dua pokok kegiatan yaitu intrakurikuler dan ekstrakurikuler dengan beberapa program unggulan yang membedakannya dengan sekolah maupun pesantren lainnya. Kegiatan Intrakurikuler terdiri dari beberapa program, diantaranya sebagai berikut

Program *Tahfizhul* *Qur’an,* program ini merupakan program utama yang disusun berdasarkan metode penghafalan Al Qur’an secara tradisional dan modern yang diharapkan akan melahirkan para *huffadz* yang memiliki kualitas hafalan yang kuat dan mendapatkan ijazah hafalan yang sanadnya bersambung kepada Rasulullah *shallallahu ’alaihi wasallam*. Di samping itu, para santri juga dibekali dengan pelajaran ilmu tajwid yang akan semakin mempermudah mereka dalam menghafalkan Al Qur’an. Program ini disusun sedemikian rupa sehingga para santri dapat menyelesaikan hafalannya dalam rentang waktu 3 (tiga) tahun. Program selanjutnya adalah program bahasa (*Lughah*), program ini merupakan program tambahan yang ditekankan kepada seluruh santri yang menerapkan metode pengajaran bahasa Arab dan Inggris terkini, efektif dan efisien, sehingga akan mencetak *huffadz* (penghafal Al Qur’an) muda yang menguasai bahasa Arab dan Inggris secara aktif dan pasif, baik lisan maupun tulisan yang akan mempermudah mereka mendapatkan akses beasiswa di perguruan tinggi dalam dan luar negeri. Sedangkan kegiatan ekstrakurikuler juga terdiri dari beberapa program, diantaranya Tarbiyah Islamiyah, bela Diri Perisai Badar, pelatihan Da’i dan Khatib, pelatihan kewirausahaan dan *Life* *Skill*

Pada proses evaluasi peserta didik juga terbilang unik, selain ujian tertulis untuk mata pelajaran tertentu terdapat juga ujian mendengarkan capaian hafalan santri (*tasmi’*). Untuk ujian mendengarkan hafalan ini sangat ditekankan kesempurnaan dan ketepatan hafalan santri. Ujian tersebut berlaku untuk semua tingkatan kelas. Khusus untuk santri kelas akhir (kelas XII) karena pondok pesantren ini belum mendapatkan izin operasional penyelenggaraan Ujian Nasional secara mandiri, maka cara yang ditempuh adalah dengan mengikutkannya di sekolah tertentu yang telah menjadi mitra.

Pada proses kelulusan peserta didik atau santri tetap mengacu pada regulasi pemerintah dan pondok pesantren, sedangkan untuk alumni pondok pesantren ini telah mencetak banyak generasi muda penghafal Al Qur’an yang tersebar di berbagai kota dan daerah di Indonesia. Namun secara khusus belum memiliki komunitas atau himpunan yang mengikat para alumni tersebut. Sejak mulai aktif beroperasi pondok pesantren ini telah menamatkan 42 orang santri.

Saat ini pondok pesantren Tahfizh Al Qur’an Imam Asy Syaathiby Wahdah Islamiyah mengelola 88 orang santri dengan persebaran 35 santri berada di kelas X, 24 santri di kelas XI, dan 29 santri di kelas XII yang dibina oleh 7 guru/*mudarris* dan dibantu oleh 7 tenaga kependidikan dan pengelola asrama & kerumahtanggaan. Berbagai prestasi telah ditorehkan oleh peserta didik atau santri pondok pesantren ini, baik skala Nasional maupun Internasional, salah satunya adalah kompetisi mengahafal Al Qur’an antarnegara yang diselenggarakan di Kuala Lumpur, Malaysia pada tahun 2015. Namun yang paling penting adalah setelah lulus dari pondok pesantren ini diharapkan alumninya telah siap menjadi *Murobbi*, *Muaddib*, dan *Muhassin* untuk masyarakat luas sehingga manfaatnya dapat dirasakan oleh siapa saja tanpa terkecuali.

Ada beberapa pertimbangan utama yang menjadikan penulis memilih manajemen peserta didik sebagai judul penulisan dan Pondok Pesantren Tahfizh Al Qur’an Imam Asy Syaathiby Wahdah Islamiyah Tingkat ‘*Ulya* sebagai tujuan tempat penulisan. Pertama, penyiapan dan pengelolaan peserta didik yang baik turut memberikan peranan yang sangat besar dalam mengukur kualitas pendidikan di suatu institusi atau lembaga pendidikan. Kedua, pengelolaan peserta didik yang berbasis nilai-nilai dan kultur keagamaan diharapkan bisa menciptakan individu-individu yang beradab dan berakhlak mulia. Ketiga, sesuai dengan visi Pondok Pesantren Tahfizh Al Qur’an Imam Asy Syaathiby Wahdah Islamiyah Tingkat ‘*Ulya* untuk mencetak penghafal Quran maka kelak diharapkan lahir individu-individu yang tidak hanya mampu menghafalkan Al Quran namun juga mampu mengaplikasikan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya dalam kehidupan peserta didik kelak.

Bertolak dari pertimbangan tersebut di atas penulis akan melakukan pengkajian tentang manajemen peserta didik yang menciptakan iklim bagi peserta didik untuk mengembangkan potensinya secara utuh baik kognitif, afektif, maupun psikomotornya dengan judul penelitian “Efektivitas Manajemen Peserta Didik di Pondok Pesantren Tahfizh Al Qur’an Imam Asy Syaathiby Wahdah Islamiyah Tingkat ‘*Ulya* Bontobaddo Kecamatan Somba Opu Kabupaten Gowa”

1. **Fokus Penelitian**

Rumusan masalah yang akan diteliti oleh penulis berdasarkan latar belakang diatas adalah sebagai berikut:

1. Bagaimanakah perencanaan peserta didik di Pondok Pesantren Tahfizh Al Qur’an Imam Asy Syaathiby Wahdah Islamiyah Tingkat ‘*Ulya* Bottobaddo Kecamatan Somba opu Kabupaten Gowa?
2. Bagaimanakah penerimaan peserta didik di Pondok Pesantren Tahfizh Al Qur’an Imam Asy Syaathiby Wahdah Islamiyah Tingkat ‘*Ulya* Bottobaddo Kecamatan Somba opu Kabupaten Gowa?
3. Bagaimanakah pembinaan peserta didik di Pondok Pesantren Tahfizh Al Qur’an Imam Asy Syaathiby Wahdah Islamiyah Tingkat ‘*Ulya* Bottobaddo Kecamatan Somba opu Kabupaten Gowa?
4. Bagaimanakah evaluasi peserta didik di Pondok Pesantren Tahfizh Al Qur’an Imam Asy Syaathiby Wahdah Islamiyah Tingkat ‘*Ulya* Bottobaddo Kecamatan Somba opu Kabupaten Gowa?
5. Apakah faktor pendukung dan penghambat pelaksanaan manajemen peserta didik di Pondok Pesantren Tahfizh Al Qur’an Imam Asy Syaathiby Wahdah Islamiyah Tingkat ‘*Ulya* Bottobaddo Kecamatan Somba opu Kabupaten Gowa?
6. **Tujuan Penelitian**
7. Untuk mengetahui perencanaan peserta didik di Pondok Pesantren Tahfizh Al Qur’an Imam Asy Syaathiby Wahdah Islamiyah Tingkat ‘*Ulya* Bottobaddo Kecamatan Somba opu Kabupaten Gowa.
8. Untuk mengetahui penerimaan peserta didik di Pondok Pesantren Tahfizh Al Qur’an Imam Asy Syaathiby Wahdah Islamiyah Tingkat ‘*Ulya* Bottobaddo Kecamatan Somba opu Kabupaten Gowa.
9. Untuk mengetahui pembinaan peserta didik di Pondok Pesantren Tahfizh Al Qur’an Imam Asy Syaathiby Wahdah Islamiyah Tingkat ‘*Ulya* Bottobaddo Kecamatan Somba opu Kabupaten Gowa.
10. Untuk mengetahui evaluasi peserta didik di Pondok Pesantren Tahfizh Al Qur’an Imam Asy Syaathiby Wahdah Islamiyah Tingkat ‘*Ulya* Bottobaddo Kecamatan Somba opu Kabupaten Gowa.
11. Untuk mengetahui faktor pendukung dan penghambat pelaksanaan manajemen peserta didik di Pondok Pesantren Tahfizh Al Qur’an Imam Asy Syaathiby Wahdah Islamiyah Tingkat ‘*Ulya* Bottobaddo Kecamatan Somba opu Kabupaten Gowa.
12. **Manfaat Penelitian**

Manfaat yang diambil dalam penulisan ini adalah:

1. Manfaat Teoretis
   1. Sebagai bahan pengembangan ilmu pengetahuan yang berkaitan dengan manajemen peserta didik.
   2. Bagi penulis, yaitu sebagai bahan wahana untuk melatih dan menambah pengetahuan dalam menulis karya ilmiah serta sebagai persyaratan untuk menyelesaikan pendidikan di Program Pascasarjana.
2. Manfaat Praktis
   1. Sebagai bahan informasi bagi pemangku kepentingan (*stakeholders*) di sekolah/madrasah dalam rangka pengembangan sekolah/madrasah yang lebih baik lagi.
   2. Bagi pembaca, yaitu sebagai bahan referensi dan acuan yang dapat digunakan jika hendak mengadakan penulisan lebih lanjut pada bidang manajemen peserta didik.